

SINAR HARAPAN.
JUMAT, 14 - 6 - 85 HAL VI

Membongkar Dominasi Sastra

ADA banyak karya sastra mutakhir di tanah air ini. Dalam berbagai ragamnya. Tetapi suatu nilai sastra telah mendominasi nasib karya-karya sastra itu dan para sastrawannya. Sehingga yang terjadi adalah kepincangan dan ketidak-adilan.

Nilai sastra yang dominan itu dipropagandakan sebagai sesuatu yang "universal". Tak terbatas ruang dan waktu. Karena itu tak mungkin dibikin atau diubah-ubah manusia yang fana dan serba terbatas ruang-waktunya. Istilah universal itu tidak saja kedengaran gagah. Tapi juga telah dimanfaatkan untuk menyalubungi, mengingkari, atau mengalihkan perhatian umum pada kenyataan yang konkrit. Nyatanya nilai yang disebut "universal" itu merupakan hasil manipulasi-serumpun kekuatan sosial manusia-manusia fana.

Praktek Dominasi

Tidak semua karya sastra mendapat peluang diterbitkan dan disebarkan kepada khalayak. Maka tak semua berpeluang dikenal dan dihargai. Dari sejumlah karya yang berpeluang demikian juga terdapat jurang perbedaan besarnya peluang itu.

Dari yang pernah diterbitkan, tidak banyak yang dibaca dan disebut-sebut kritikus dan cendekiawan berwibawa. Tidak cukup banyak yang mendapat tempat dalam buku sejarah kesusasteraan Indonesia. Tidak banyak yang dijadikan bacaan wajib bagi para siswa dan mahasiswa.

Tapi sebaliknya ada beberapa karya yang diagung-agungkan oleh mereka yang menguasai modal dan alat bicara untuk mengagung-agungkan. Diberi penghargaan dengan uang, gelar dan gengsi. Serta dipromosikan kemana-mana oleh yang menguasai modal dan alat-alat promosi.

Mengapa semua ini terjadi? Apakah ini proses alam? Jelas bukan. Apakah ini masalah bakat dan usaha para individu sastrawan? Mungkin ya, tapi tidak sepenuhnya demikian. Menurut hemat saya, ini merupakan suatu proses sosial. Dan hanya mereka yang punya kekuatan sosial berpeluang untuk ikut terlibat, ikut menentukan, dan ikut bertanggung-jawab.

Namun para penguasa kemapuan sastra kita tidak mengakui ini. Tentu saja. Mereka menyangkal keterlibatan dan tanggung-jawab mereka. Jawaban yang lazim kita terima dari mereka untuk menjelaskan jurang perbedaan nasib karya-karya sastra dan para sastrawan itu ialah mutu atau "nilai sastra" dalam karya-karya sastra itu "sendiri". Seakan-akan memang ada suatu nilai dalam sebuah karya sastra yang "sendiri". Yang steril dari konteks lingkungan sosialnya.

Beberapa karya sastra memang berorientasi pada suatu nilai yang kurang lebih seragam. Dengan demikian dapat dibuat perbandingan penilaian. Tapi bagaimana kita dapat membandingkan penilaian atas karya-karya sastra yang bertumbuh dari dan diarahkan untuk nilai-nilai yang berbeda-beda?

Paham universal tidak mengakui adanya kebhinekaan nilai-nilai

lai sastra. Paham ini menganut suatu pemikiran berazas tunggal. Bagi mereka hanya ada satu nilai sastra saja yang dianggap sah dan benar. Yakni nilai mereka sendiri. Yakni yang mereka sebut nilai sastra universal. Bagi mereka nilai ini berlaku seragam untuk segala manusia bersastra dari segala masyarakat di segala tempat dan dalam segala jaman.

Dalam bahasa paham universal sering terdengar pendapat "ditinjau dari sudut sastra(nya) ..." atau "dinilai dari segi estetika..." Tak pernah dipersoalkan atau dijelaskan "sastra" yang mana? Atau "nilai estetika" yang mana? Bagi mereka hanya ada satu, tunggal dan seragam. Keragaman yang diakui paham universal ialah jenis/corak/gaya/gener karya-karya sastra. Bukan nilai sastra dan hakekat sastra!

Dengan demikian nilai sastra dan hakekat sastra bagi paham universal bersifat abadi, tetap, tertutup, ajeg, beku, statis. Dianggap bersifat otonom, mandiri atau steril dari perubahan jaman dan perubahan sosial. Dianggap tidak dibuat manusia dan dianggap tidak dapat diubah-ubah manusia.

Di bawah rejim paham universal itulah kesusasteraan Indonesia mutakhir dibangun. Apa yang muncul ke permukaan sejarah sebagai "sastra Indonesia" tak lebih daripada prestasi manipulasi segerombolan elit sastra. Yakni kesusasteraan yang lolos sensor, atau bahkan direstui dan disponsori para pengendali kekuasaan yang ada.

Sedang sebagian besar karya sastra, kritik sastra, dan kegiatan studi sastra lainnya ditindas, ditampik, diejek, atau diabaikan. Selalu karena mutu mereka rendah. Tapi sering karena mereka tidak dianggap menguntungkan kepentingan para penguasa kesusasteraan yang sedang berjaya.

Paham Kontekstual

Paham kontekstual hanyalah salah satu dari sejumlah pandangan mutakhir yang menolak paham universal.

Paham kontekstual menawarkan suatu pemahaman alternatif. Yakni pemahaman atas seluk-beluk kesusasteraan dengan meninjau kaitan antara kesusasteraan itu dengan konteks sosial-historisnya. Paham ini tidak mengajukan suatu resep penciptaan karya-karya sastra yang dianggap baik atau benar untuk semua sastrawan di segala tempat dan jaman.

Perhatian paham kontekstual sebagian telah terungkap dalam uraian diatas. Paham kontekstual juga bisa tertarik memperhatikan, misalnya saja, mengapa ada seseorang (di jaman tertentu dan masyarakat tertentu) dipro-

Oleh:
Ariel Heryanto

mosikan sebagai penyair (jagoan pula!) karena ia bersajak yang bunyinya "prot-prot-prot-prot" sambil mabuk-mabukan. Mengapa banyak orang lain yang bisa membuat sajak serupa atau lebih bagus dari itu tidak mendapat dukungan dari para pengendali kesusasteraan mapan kita.

Paham kontekstual tak bisa tak menghargai pentingnya penelitian empirik yang dikerjakan Jakob Sumardjo. Termasuk hasil pengamatannya tentang hubungan erat antara dominasi kesusasteraan (kesenian umumnya) dengan dominasi sosial-politik-ekonomi dalam masyarakat kita.

Paham kontekstual menolak propaganda tentang adanya nilai sastra atau pun hakekat sastra yang otonom, abadi, dan universal. Bagi paham kontekstual, nilai sastra, hakekat sastra, maupun karya sastra terbatas ruang dan masanya.

Batas-batas itu kemudian menjadi masalah karena disalah-tafsirkan. Paham kontekstual mengakui ada beberapa karya sastra (juga nilai sastra) yang bisa melampaui batas tempat dan masa tertentu yang menjadi asalnya.

Tapi itu bukannya berarti mereka tidak punya batas-batas lagi. Bisa saja mereka itu (seperti Coca Cola, Breakdance, atau Honda Bebek) bersifat "multi nasional" atau juga "multi temporal". Tapi itu bukan "universal", tanpa batas masa dan tempat. Perhatikan penyebaran dan perkembangan kisah Abu Nawas, Cinderella, Mahabharata, Romeo and Juliet, atau Sam Pek Eng Thay.

Dikaburkan

Paham kontekstual mungkin belum sepenuhnya dipahami para pengamat sastra yang berniat memahaminya. Sebagian sebabnya ialah karena cekokan paham universal sudah meresap ke bagian terdalam dari benak dan sumsum banyak orang. Tapi ada sebab lain, tak kurang pentingnya. Dengan sengaja para pentolan paham universal mengaburkan isu paham kontekstual, agar khalayak menjadi bingung.

Paham kontekstual menantang paham universal untuk berdebat dengan nalar sehat. Adu pemahaman dan penafsiran masalah, bukannya selera bersastra. Tantangan seperti ini tidak disambut oleh para pentolan paham universal. Karena mereka sadar belangnya akan ketahuan jika perdebatan seperti itu dibuka di hadapan khalayak. Karena itu dengan berbagai cara para pentolan paham universal menghindari,

menutup-nutupi persoalan ini, sambil cari kesempatan melarikan diri.

Cara pertama ialah dengan menuduh paham kontekstual hendak memaksakan suatu paham "sastra terpinpin". Dengan menggebu-gebu mereka menyatakan bahwa semua karya sastra itu kontekstual (padahal ini juga keyakinan dasar paham kontekstual). Dengan menggebu-gebu mereka menyatakan bahwa semua karya sastra dengan jenis apapun adalah sah. Memang. Tapi soalnya: darimana datangnya kesahan itu? Dengan menggebu-gebu mereka menyatakan bahwa sastrawan dan publik sastra harus diberi kebebasan memilih selera bersastra.

Dengan pernyataan demikian mereka menyebarkan kesan seolah-olah paham kontekstual hendak memaksakan suatu selera bersastra tertentu. Padahal pada mereka sudah berkali-kali dijelaskan pokok tantangan dan kritik paham kontekstual. Yakni penafsiran dan pemahaman bernalar tentang kaitan antara kesusasteraan dan konteks sosial-historisnya.

Cara kedua, paham kontekstual dituduh tidak berbicara tentang "sastra". Tetapi "sosiologi" atau "antropologi". Alasan mereka, dalam beberapa bahasan awal yang selama ini baru sempat diajukan paham kontekstual kurang terdapat analisa tekstual karya sastra atau kutipan-kutipan teks karya sastra.

Tuduhan ini arahnya jelas. Dengan mengginggir dan memasung perhatian orang hanya pada analisa teks, orang tak dapat membongkar dominasi paham universal. Seperti juga orang tak mungkin dapat melihat dominasi suatu sistem ekonomi yang menciptakan jurang kaya-miskin struktural jika hanya memeriksa isi suatu toko, pabrik atau dompet seseorang belaka.

Paham kontekstual tidak menolak pembahasan suatu karya sastra. Asal bahasan itu dikaitkan dengan konteks sosial-historisnya. Karena itu paham kontekstual tidak hanya menghargai uraian makro dan teoritis ala Emha A. Nadjib. Tetapi juga analisa data-data empiris ala Jakob Sumardjo yang menggeluti sejumlah besar karya-karya sastra yang konkrit.

Cara ketiga, paham kontekstual juga dituduh sekedar ingin menimbulkan polemik yang mengada-ada saja. Dengan demikian beberapa pentolan paham universal membujuk khalayak untuk segera menghentikan pembahasan dan perdebatan tentangnya.

Wajar jika kaum yang sedang berkuasa dalam kemapuan lebih suka membungkam orang daripada menyambut pengkajian mendasar tentang kemapuan situasi yang sedang mereka kuasai.

* Penulis adalah pengamat kebudayaan.